

Peran Kepramukaan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah

A. Alfiani Damayanti¹, Cayati¹

¹ universitas megarezky, Makasar, Indonesia

Article Information

Submitted jan, 08, 2026

Revised March, 10, 2026

Accepted April, 13, 2026

Keywords

ekstrakurikuler pramuka;
pendidikan karakter;
pembelajaran kontekstual;
penguatan karakter;
sekolah dasar.

Abstract

Pendidikan karakter merupakan salah satu prioritas utama dalam sistem pendidikan Indonesia untuk membentuk peserta didik yang memiliki integritas, tanggung jawab, kepemimpinan, dan kepedulian sosial. Salah satu strategi yang diterapkan sekolah dalam mendukung tujuan tersebut adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan pembiasaan nilai-nilai karakter. PKM ini bertujuan untuk menganalisis peran kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam memperkuat pendidikan karakter peserta didik di SDI Moncong-Moncong, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. PKM menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami pengalaman serta makna yang dibangun oleh kepala sekolah, pembina Pramuka, guru, dan peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan kepramukaan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil PKM menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka berkontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter melalui lima mekanisme utama, yaitu keteladanan, pembelajaran, pemberdayaan dan pembudayaan, penguatan, serta penilaian berkelanjutan. Keteladanan pembina menjadi fondasi dalam membangun disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran peserta didik, sedangkan aktivitas seperti latihan kepemimpinan, kerja kelompok, kegiatan sosial, dan perkemahan mendorong berkembangnya kemandirian, kerja sama, rasa percaya diri, serta kepedulian sosial. Dukungan sekolah melalui kebijakan, fasilitas, dan keterlibatan pembina turut memperkuat keberlanjutan proses pembentukan karakter. PKM ini menegaskan bahwa kegiatan Pramuka tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekstrakurikuler, tetapi juga sebagai wahana pendidikan karakter yang efektif melalui pengalaman belajar yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan, sehingga dapat menjadi salah satu strategi penguatan karakter peserta didik di sekolah dasar.

To cite this article: Damayanti, A, A., Cayati. (2026). Peran Kepramukaan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Pillar Abdimas: Journal of Community Service*, 2(1), 01-11

Correspondence author

A. Alfiani Damayanti, universitas megarezky, Makasar, Indonesia
email: alfianidamayanti17@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam proses pendidikan karena sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kepribadian peserta didik. Dalam konteks pendidikan dasar, pembentukan karakter perlu dilakukan sejak dini karena pada tahap ini peserta didik sedang membangun kebiasaan, sikap, dan pola perilaku yang akan memengaruhi perkembangan mereka pada jenjang berikutnya. Karakter seperti disiplin, tanggung jawab, jujur, mandiri, kerja sama, kepemimpinan, dan kepedulian sosial perlu ditanamkan melalui proses yang terarah dan berkelanjutan. Pendidikan karakter juga berperan dalam mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis peserta didik sehingga mereka tidak hanya memahami nilai-nilai kebaikan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Antonius, 2022; Judrah et al., 2024). Oleh karena itu, sekolah perlu menghadirkan strategi pendidikan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memberi pengalaman langsung kepada peserta didik. Pengalaman nyata menjadi penting karena nilai karakter akan lebih mudah terbentuk ketika peserta didik terlibat dalam aktivitas yang menuntut praktik, pembiasaan, dan tanggung jawab.

Salah satu strategi yang dapat digunakan sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi, minat, keterampilan sosial, serta kemampuan kepemimpinan di luar pembelajaran intrakurikuler. Melalui kegiatan seperti organisasi, seni, olahraga, teknologi, dan aktivitas sosial, peserta didik dapat belajar bekerja sama, berdisiplin, bertanggung jawab, dan berani mengambil peran dalam kelompok. Intan Oktaviani Agustina et al. (2023); Agustina et al., (2023); Yusdinar & Manik, (2023) menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran penting dalam pembinaan karakter karena memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kerja sama, kepemimpinan, disiplin, dan tanggung jawab. Kegiatan ini juga membantu peserta didik mengenali potensi diri melalui pengalaman yang lebih fleksibel dan dekat dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, ekstrakurikuler dapat menjadi media pendidikan karakter yang melengkapi proses pembelajaran formal di kelas.

Di antara berbagai kegiatan ekstrakurikuler, Pramuka memiliki posisi strategis karena di dalamnya terdapat proses pembinaan karakter yang dilakukan melalui latihan, pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung. Pendidikan kepramukaan tidak hanya berorientasi pada keterampilan praktis, tetapi juga pada pengembangan nilai moral, kepemimpinan, kemandirian, kedisiplinan, serta kepedulian sosial. Dewi Hanifah (2025); Nurochmah et al., (2025); Rakhmawati et al., (2025) menegaskan bahwa pendidikan kepramukaan berperan dalam pembentukan karakter siswa karena kegiatan ini menanamkan nilai-nilai positif melalui proses pendidikan yang terarah. Septiani et al. (2024); Darwis et al., (2026) juga menjelaskan bahwa kegiatan Pramuka memuat nilai cinta tanah air, komunikatif, disiplin, jujur, mandiri, tanggung jawab, dan jiwa sosial. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan kebutuhan sekolah dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Oleh sebab itu, Pramuka perlu dipahami bukan sekadar kegiatan tambahan, melainkan sebagai bagian dari strategi sekolah dalam penguatan pendidikan karakter.

Fenomena di sekolah menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik masih memerlukan pendekatan yang konkret dan berkelanjutan. Peserta didik tidak cukup hanya diberi pemahaman tentang pentingnya disiplin, tanggung jawab, atau kerja sama, tetapi perlu dibiasakan

untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas nyata. Ariyanto (2025) menjelaskan bahwa kepramukaan merupakan proses kegiatan belajar mandiri yang progresif untuk mengembangkan aspek mental, spiritual, moral, fisik, intelektual, emosional, dan sosial peserta didik. Pandangan ini menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka memiliki cakupan pembinaan yang luas karena menyentuh berbagai dimensi perkembangan siswa. Melalui kegiatan seperti baris-berbaris, kerja regu, latihan kepemimpinan, kegiatan sosial, dan perkemahan, peserta didik memperoleh pengalaman yang mendorong kedisiplinan, keberanian, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain. Namun, keberhasilan kegiatan tersebut sangat bergantung pada keteladanan pembina, dukungan sekolah, keterlibatan aktif peserta didik, serta sistem penilaian yang dilakukan secara berkelanjutan. Karena itu, perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana kegiatan Pramuka berperan dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Sejumlah PKM terdahulu telah menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka memiliki kontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Septiani et al. (2024) menemukan bahwa ekstrakurikuler Pramuka dapat memperkuat pendidikan karakter melalui pembiasaan nilai-nilai positif dalam kegiatan sekolah. Rakhmawati et al. (2025) menegaskan bahwa kegiatan kepramukaan dapat menjadi strategi penguatan karakter karena memberikan pengalaman belajar yang nyata dan berkesinambungan. Ayunda et al. (2024) juga menunjukkan bahwa Pramuka mampu membentuk karakter siswa sekolah dasar melalui aktivitas yang melibatkan aspek kognitif, emosional, psikomotorik, kepemimpinan, partisipasi, dan keterampilan hidup. Selain itu, Dewi (2019) menekankan bahwa keteladanan orang tua dan guru memiliki pengaruh penting dalam pertumbuhan karakter anak, terutama melalui contoh perilaku yang dapat ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa Pramuka memiliki relevansi yang kuat sebagai media pembentukan karakter. Namun, sebagian besar kajian masih cenderung menekankan manfaat umum kegiatan Pramuka, belum secara mendalam menjelaskan bagaimana proses penguatan karakter berlangsung melalui indikator yang sistematis.

Keterbatasan studi terdahulu terletak pada masih terbatasnya pembahasan mengenai mekanisme penguatan karakter dalam kegiatan Pramuka secara lebih terstruktur. Banyak PKM telah menyebutkan bahwa Pramuka dapat membentuk disiplin, tanggung jawab, kemandirian, kepemimpinan, dan kepedulian sosial, tetapi belum banyak yang menguraikan proses tersebut melalui keteladanan, pembelajaran, pemberdayaan dan pembudayaan, penguatan, serta penilaian. Padahal, kelima aspek tersebut penting untuk memahami bagaimana nilai karakter tidak hanya diajarkan, tetapi juga dibiasakan, diperkuat, dan dievaluasi dalam praktik kegiatan sekolah. Selain itu, kajian tentang Pramuka di sekolah dasar sering kali masih bersifat umum dan belum sepenuhnya menggambarkan pengalaman langsung kepala sekolah, pembina Pramuka, guru, dan peserta didik. Waruwu (2023) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk memahami makna, konsep, karakteristik, dan gejala suatu fenomena secara mendalam. Oleh karena itu, pendekatan fenomenologi relevan digunakan untuk mengungkap pengalaman dan makna kegiatan Pramuka dalam penguatan pendidikan karakter. Research gap PKM ini terletak pada kebutuhan untuk menjelaskan secara lebih kritis bagaimana kegiatan Pramuka bekerja sebagai ruang pembentukan karakter melalui praktik, pembiasaan, keteladanan, penguatan, dan penilaian di sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, PKM ini bertujuan untuk menganalisis peran kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik di SDI Moncong-

Moncong, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. PKM ini difokuskan pada lima indikator utama, yaitu keteladanan, pembelajaran, pemberdayaan dan pembudayaan, penguatan, serta penilaian. Secara teoretis, PKM ini diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan karakter dengan menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui pengalaman ekstrakurikuler yang terstruktur dan berkelanjutan. Secara praktis, PKM ini dapat memberikan masukan bagi sekolah, pembina Pramuka, dan guru dalam merancang kegiatan kepramukaan yang lebih efektif sebagai media pembinaan karakter siswa. PKM ini juga memperlihatkan pentingnya dukungan sekolah, peran pembina, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun karakter yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan dasar. Dengan demikian, hasil PKM ini diharapkan dapat menjadi dasar penguatan program Pramuka sebagai strategi pendidikan karakter yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan.

METHOD

Desain Kegiatan

PKM ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena PKM berfokus pada pemahaman mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan makna yang dibangun oleh warga sekolah terhadap peran kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik. Berdasarkan pandangan Sidiq dan Choiri dalam Waruwu (2023:2898); Nasir et al., (2023); Setiyani et al., (2026), pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami arti, konsep, karakteristik, simbol, serta berbagai gejala yang berkaitan dengan suatu fenomena. Pendekatan ini bersifat alamiah, holistik, dan menekankan kedalaman data, sehingga sesuai untuk mengkaji proses pembentukan karakter yang tidak dapat dipahami hanya melalui angka atau pengukuran kuantitatif. Metode fenomenologi digunakan untuk menggali kesamaan makna dari pengalaman sadar para informan yang terlibat langsung dalam kegiatan Pramuka. Melalui metode ini, PKM berupaya memahami bagaimana keteladanan, pembelajaran, pemberdayaan, pembudayaan, penguatan, dan penilaian dalam kegiatan Pramuka dimaknai sebagai bagian dari proses penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Tempat dan Waktu

PKM ini dilaksanakan di SDI Moncong-Moncong yang beralamat di Kecamatan Pattalassang, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Objek PKM adalah kegiatan ekstrakurikuler Pramuka sebagai salah satu program sekolah yang diarahkan untuk mendukung penguatan pendidikan karakter peserta didik. Pemilihan lokasi dilakukan berdasarkan pengamatan awal peneliti yang menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka di sekolah tersebut berlangsung secara aktif dan memperoleh perhatian khusus dari pihak sekolah. Kondisi ini menjadikan SDI Moncong-Moncong sebagai lokasi yang relevan untuk memahami praktik penguatan karakter melalui kegiatan kepramukaan secara lebih mendalam. PKM dilaksanakan secara bertahap mulai Januari 2026 sampai Maret 2026, sehingga peneliti memiliki kesempatan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan, mengumpulkan data dari berbagai informan, dan menelaah dokumen pendukung secara lebih cermat.

Subjek

Subjek PKM terdiri atas kepala sekolah, pembina Pramuka, guru yang terlibat dalam kegiatan kepramukaan, serta peserta didik yang aktif mengikuti ekstrakurikuler Pramuka di SDI Moncong-Moncong. Informan tersebut dipilih karena memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan

langsung dalam pelaksanaan kegiatan Pramuka serta proses pembinaan karakter peserta didik. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan dan fokus PKM. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh benar-benar berasal dari pihak yang memahami pelaksanaan kegiatan Pramuka, baik dari sisi kebijakan sekolah, pembinaan, pendampingan, maupun pengalaman peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2022) bahwa purposive sampling digunakan ketika peneliti memerlukan informan yang dianggap paling mengetahui informasi yang dibutuhkan. Dengan demikian, pemilihan subjek PKM diarahkan untuk memperoleh data yang relevan, mendalam, dan sesuai dengan tujuan PKM.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, interaksi antara pembina dan peserta didik, serta perilaku peserta didik selama mengikuti kegiatan. Melalui observasi, peneliti dapat melihat bagaimana nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, kemandirian, dan kepedulian sosial muncul dalam praktik kegiatan. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada kepala sekolah, pembina Pramuka, guru, dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan, manfaat, kendala, serta makna kegiatan Pramuka dalam penguatan pendidikan karakter. Teknik wawancara semi terstruktur memungkinkan peneliti tetap memiliki arah pertanyaan yang jelas, tetapi juga memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih terbuka. Dokumentasi digunakan sebagai pendukung berupa foto kegiatan, jadwal latihan, administrasi Pramuka, dan dokumen sekolah yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan kepramukaan. Ketiga teknik tersebut digunakan secara saling melengkapi agar data yang diperoleh lebih utuh dan dapat menggambarkan fenomena PKM secara komprehensif.

Instrumen

Instrumen utama dalam PKM ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrument. Peneliti berperan dalam menentukan fokus PKM, memilih informan, mengumpulkan data, menafsirkan informasi, menganalisis temuan, dan menarik kesimpulan. Peran peneliti sebagai instrumen utama diperlukan karena PKM kualitatif menuntut kepekaan dalam memahami konteks, menangkap makna, serta menafsirkan pengalaman informan secara mendalam. Selain peneliti sebagai instrumen utama, PKM ini juga menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara semi terstruktur, lembar dokumentasi, alat tulis, telepon genggam untuk dokumentasi, serta perekam suara selama proses wawancara. Instrumen pendukung tersebut digunakan untuk membantu peneliti memperoleh data yang sistematis dan terdokumentasi dengan baik. Menurut Sugiyono (2022), dalam PKM kualitatif peneliti merupakan instrumen utama yang menentukan kualitas data PKM. Oleh karena itu, peneliti perlu menjaga ketelitian, objektivitas, dan konsistensi selama proses pengumpulan dan analisis data.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam PKM ini menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan informasi yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar sesuai dengan fokus PKM. Data yang relevan

kemudian dikelompokkan berdasarkan indikator penguatan pendidikan karakter, yaitu keteladanan, pembelajaran, pemberdayaan dan pembudayaan, penguatan, serta penilaian. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar hubungan antartemuan dapat dipahami secara jelas dan sistematis. Penyajian data membantu peneliti melihat pola, kecenderungan, serta makna yang muncul dari pengalaman informan dan hasil pengamatan di lapangan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menafsirkan seluruh data yang telah dianalisis untuk menghasilkan temuan mengenai peran kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam penguatan pendidikan karakter siswa. Kesimpulan tidak ditarik secara tergesa-gesa, tetapi diperiksa kembali melalui keterkaitan antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Uji Keabsahan Data

Keabsahan data ini dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, pembina Pramuka, guru, dan peserta didik. Perbandingan ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tidak hanya berasal dari satu sudut pandang, tetapi mencerminkan pengalaman dan pemahaman dari berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan Pramuka. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Apabila informasi dari ketiga teknik tersebut menunjukkan kesesuaian, maka data dianggap memiliki kredibilitas yang lebih kuat. Uji keabsahan ini penting untuk memastikan bahwa temuan benar-benar menggambarkan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam penguatan pendidikan karakter di SDI Moncong-Moncong. Dengan demikian, hasil dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan memiliki dasar data yang lebih terpercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

PKM ini menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SDI Moncong-Moncong berperan dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui lima aspek utama, yaitu keteladanan, pembelajaran, pemberdayaan dan pembudayaan, penguatan, serta penilaian. Kelima aspek tersebut ditemukan melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pelaksanaan kegiatan Pramuka di sekolah. Kegiatan Pramuka tidak hanya dilaksanakan sebagai aktivitas tambahan di luar kelas, tetapi menjadi bagian dari proses pembinaan karakter yang dilakukan secara terarah melalui keterlibatan pembina, guru, sekolah, dan peserta didik. Temuan umum PKM disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Hasil PKM

No.	Aspek Temuan	Bentuk Temuan Lapangan
1	Keteladanan	Pembina menunjukkan kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, sopan santun, dan kepemimpinan selama kegiatan Pramuka
2	Pembelajaran	Kegiatan dilakukan melalui baris-berbaris, kerja kelompok, diskusi, simulasi, role playing, kegiatan sosial, dan perkemahan
3	Pemberdayaan dan pembudayaan	Peserta didik dilibatkan sebagai pemimpin regu, panitia kegiatan, dan pengambil peran dalam organisasi Pramuka
4	Penguatan	Peserta didik diberi ruang untuk tampil, memimpin kelompok, mengambil inisiatif, dan menyelesaikan tugas
5	Penilaian	Penilaian dilakukan pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan melalui observasi, praktik, tanya jawab, laporan, dan kegiatan lapangan

Tabel 1 memperlihatkan bahwa setiap aspek kegiatan Pramuka memiliki bentuk pelaksanaan yang berbeda, tetapi sama-sama berkaitan dengan pembinaan karakter peserta didik. Keteladanan muncul melalui perilaku pembina, pembelajaran muncul melalui aktivitas latihan dan pengalaman langsung, pemberdayaan tampak melalui pelibatan peserta didik dalam peran tertentu, penguatan terlihat melalui perubahan keberanian dan kepercayaan diri, sedangkan penilaian dilakukan melalui pengamatan terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik.

Keteladanan

Hasil PKM menunjukkan bahwa keteladanan menjadi aspek pertama yang tampak dalam pelaksanaan kegiatan Pramuka di SDI Moncong-Moncong. Pembina Pramuka tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai contoh perilaku bagi peserta didik selama kegiatan berlangsung. Keteladanan tersebut terlihat dari cara pembina menunjukkan kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, sopan santun, dan sikap kepemimpinan. Peserta didik melihat secara langsung perilaku pembina dalam mengatur kegiatan, memimpin latihan, memberi arahan, dan menjaga keteraturan selama kegiatan Pramuka.

Keteladanan juga tampak dalam cara pembina membimbing peserta didik ketika mengikuti kegiatan kelompok. Pembina memberi contoh bagaimana memimpin regu, membagi tugas, menyelesaikan masalah sederhana, dan menjaga komunikasi dengan anggota kelompok. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik mulai menunjukkan perilaku yang mengikuti contoh pembina, seperti hadir lebih tertib, mengikuti instruksi, bertanggung jawab terhadap tugas, dan berani mengambil peran dalam kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku pembina menjadi salah satu sumber pembelajaran karakter bagi peserta didik selama kegiatan Pramuka.

Pembelajaran

Hasil PKM menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka di SDI Moncong-Moncong dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang terstruktur. Kegiatan mengacu pada program kepramukaan yang memuat latihan keterampilan, aktivitas kelompok, serta kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan sikap dan tanggung jawab peserta didik. Bentuk kegiatan yang ditemukan meliputi latihan baris-berbaris, kerja kelompok, diskusi, simulasi, role playing, kegiatan sosial, latihan kepemimpinan, dan perkemahan. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui praktik langsung.

Dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya menerima arahan dari pembina, tetapi juga terlibat aktif dalam kegiatan. Mereka mengikuti latihan, bekerja dalam regu, berdiskusi, menjalankan peran, dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Melalui kegiatan kelompok, peserta didik belajar berkomunikasi, membagi tugas, menghargai pendapat teman, dan menyelesaikan pekerjaan bersama. Melalui kegiatan praktik, peserta didik belajar disiplin, bertanggung jawab, mandiri, dan bekerja sama dalam situasi nyata. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran dalam Pramuka berlangsung melalui pengalaman langsung yang melibatkan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Pemberdayaan dan Pembudayaan

Hasil PKM menunjukkan bahwa pemberdayaan peserta didik dilakukan dengan melibatkan mereka secara aktif dalam kegiatan Pramuka. Peserta didik tidak hanya hadir sebagai peserta kegiatan, tetapi juga diberi kesempatan untuk menjalankan peran tertentu. Beberapa peran yang diberikan kepada peserta didik meliputi pemimpin regu, panitia kegiatan, pengatur kelompok, dan pelaksana tugas dalam organisasi Pramuka. Pemberian peran tersebut membuat peserta didik terbiasa menjalankan tanggung jawab dan mengambil bagian dalam keberhasilan kegiatan.

Selain pemberdayaan, ditemukan pula proses pembudayaan karakter melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang dalam kegiatan Pramuka. Kebiasaan tersebut tampak dalam kedisiplinan mengikuti latihan, kerja sama dalam regu, gotong royong, kepedulian terhadap teman, dan kepatuhan terhadap aturan kegiatan. Sekolah juga mendukung kegiatan Pramuka melalui penyediaan sarana

latihan, perlengkapan kegiatan, alokasi anggaran, serta pembina yang mendampingi kegiatan. Dukungan tersebut membuat kegiatan Pramuka dapat berjalan secara rutin dan memberi ruang bagi peserta didik untuk membangun kebiasaan positif dalam lingkungan sekolah.

Penguatan

Hasil PKM menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan motivasi diri, keberanian, dan rasa percaya diri. Kegiatan seperti latihan kepemimpinan, pengabdian masyarakat, kerja kelompok, dan kegiatan di alam terbuka membuat peserta didik berhadapan langsung dengan tugas dan tantangan. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik dilatih untuk menyelesaikan tugas, mengambil keputusan sederhana, menyampaikan pendapat, dan memimpin kelompok. Pengalaman ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kemampuan diri dalam situasi kegiatan.

Temuan PKM juga menunjukkan adanya perubahan perilaku pada peserta didik setelah aktif mengikuti kegiatan Pramuka. Peserta didik yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan keberanian untuk tampil, memimpin regu, mengikuti instruksi, dan menyampaikan pendapat di depan teman-temannya. Mereka juga tampak lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas yang diberikan selama kegiatan. Perubahan tersebut terlihat dalam aktivitas latihan, kerja kelompok, dan kegiatan lapangan. Dengan demikian, kegiatan Pramuka menjadi ruang yang memberi penguatan terhadap perkembangan keberanian, kemandirian, rasa percaya diri, dan tanggung jawab peserta didik.

Penilaian

Hasil PKM menunjukkan bahwa penilaian dalam kegiatan Pramuka di SDI Moncong-Moncong dilakukan pada tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian sikap dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku peserta didik selama kegiatan berlangsung. Aspek yang diamati meliputi kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, kemandirian, kepedulian sosial, dan sikap saling menghargai. Penilaian ini dilakukan oleh pembina sebagai bagian dari pemantauan perkembangan peserta didik dalam mengikuti kegiatan Pramuka.

Penilaian pengetahuan dilakukan melalui tanya jawab, kuis, presentasi, dan laporan kegiatan. Penilaian ini digunakan untuk melihat pemahaman peserta didik terhadap materi kepramukaan yang telah diberikan. Sementara itu, penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik langsung, seperti baris-berbaris, mendirikan tenda, tali-temali, kegiatan perkemahan, dan lomba. Dalam penilaian keterampilan, pembina tidak hanya melihat hasil akhir kegiatan, tetapi juga memperhatikan kerja sama, ketepatan pelaksanaan tugas, dan kemampuan peserta didik menyelesaikan masalah di lapangan. Penilaian yang dilakukan secara berkelanjutan membantu pembina mengetahui perkembangan peserta didik selama mengikuti kegiatan Pramuka.

Secara keseluruhan, hasil PKM menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan Pramuka di SDI Moncong-Moncong berlangsung melalui proses yang saling berkaitan. Keteladanan pembina menjadi contoh perilaku bagi peserta didik, pembelajaran memberi pengalaman langsung, pemberdayaan dan pembudayaan membiasakan peserta didik menjalankan peran dan tanggung jawab, penguatan memberi ruang bagi perkembangan keberanian dan percaya diri, sedangkan penilaian digunakan untuk memantau perkembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik.

Pembahasan

Temuan pertama menunjukkan bahwa keteladanan pembina menjadi fondasi penting dalam penguatan karakter peserta didik melalui kegiatan Pramuka. Secara konseptual, hasil ini menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak cukup dibangun melalui penyampaian nilai secara verbal, tetapi memerlukan figur yang secara konsisten memperlihatkan perilaku yang dapat diamati, ditiru, dan diinternalisasi oleh peserta didik. Ketika pembina menunjukkan disiplin, tanggung jawab, kejujuran, sopan santun, dan kepemimpinan, peserta didik memperoleh model konkret tentang bagaimana nilai karakter diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Temuan ini memperkuat pandangan Dewi (2019)

bahwa keteladanan guru dan orang tua berpengaruh penting dalam pertumbuhan karakter anak karena perilaku pendidik dapat menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Hasil ini juga sejalan dengan Ayunda et al. (2024) yang menekankan bahwa kegiatan kepramukaan dapat membentuk karakter melalui pembiasaan dan teladan yang diberikan oleh pembina. Namun, PKM ini memperluas temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa keteladanan dalam Pramuka tidak hanya bekerja sebagai contoh moral, tetapi juga sebagai mekanisme kepemimpinan yang mengarahkan peserta didik untuk berani mengambil peran dalam kelompok. Dengan demikian, keteladanan pembina dapat dipahami sebagai titik awal terbentuknya budaya karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Temuan kedua memperlihatkan bahwa pembelajaran dalam kegiatan Pramuka berlangsung melalui pengalaman langsung yang melibatkan aktivitas fisik, sosial, dan reflektif. Kegiatan seperti baris-berbaris, kerja kelompok, diskusi, simulasi, role playing, kegiatan sosial, latihan kepemimpinan, dan perkemahan menunjukkan bahwa proses pembelajaran karakter terjadi melalui praktik, bukan hanya melalui instruksi. Secara teoretis, temuan ini menguatkan konsep pembelajaran kontekstual, yaitu pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pemahaman melalui pengalaman nyata. Dalam konteks ini, Pramuka menjadi ruang belajar yang memungkinkan peserta didik menghubungkan nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian dengan situasi konkret yang mereka alami. Hasil ini sejalan dengan Septiani et al. (2024) yang menyatakan bahwa kegiatan kepramukaan mampu membentuk karakter peserta didik melalui pengalaman langsung dan pembiasaan perilaku positif. Temuan ini juga mendukung pandangan Intan Oktaviani Agustina et al. (2023) bahwa ekstrakurikuler berperan dalam membina kerja sama, kepemimpinan, disiplin, dan tanggung jawab. Kontribusi penting PKM ini terletak pada penegasan bahwa pembelajaran karakter melalui Pramuka bekerja secara multidimensi karena melibatkan aspek sikap, pengetahuan, keterampilan, interaksi sosial, dan pengalaman lapangan secara bersamaan.

Temuan ketiga menunjukkan bahwa pemberdayaan dan pembudayaan dalam kegiatan Pramuka berperan dalam membentuk karakter melalui pelibatan aktif peserta didik dan pembiasaan perilaku positif secara berulang. Pelibatan peserta didik sebagai pemimpin regu, panitia kegiatan, pengatur kelompok, dan pelaksana tugas menunjukkan bahwa karakter tidak hanya dibentuk melalui kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga melalui kesempatan untuk menjalankan peran sosial. Secara konseptual, pemberdayaan memberi peserta didik ruang untuk belajar bertanggung jawab, mengambil keputusan sederhana, mengelola kelompok, dan memahami konsekuensi dari tugas yang mereka jalankan. Pada saat yang sama, pembudayaan melalui disiplin latihan, kerja regu, gotong royong, kepedulian terhadap teman, dan kepatuhan terhadap aturan membentuk pola perilaku yang lebih stabil karena dilakukan secara berkelanjutan. Temuan ini memperkuat Rakhmawati et al. (2025) yang menegaskan bahwa kepramukaan dapat menjadi strategi penguatan karakter melalui pengalaman belajar yang nyata dan berkesinambungan. Hasil ini juga sejalan dengan Ariyanto (2025) yang memandang kepramukaan sebagai proses belajar progresif untuk mengembangkan aspek mental, moral, fisik, intelektual, emosional, dan sosial peserta didik. Secara kritis, temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan Pramuka sebagai pendidikan karakter sangat bergantung pada konsistensi sekolah dalam menciptakan budaya kegiatan yang teratur, bukan hanya pada keberadaan program secara administratif.

Temuan keempat menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka memberikan penguatan terhadap motivasi diri, keberanian, kemandirian, dan rasa percaya diri peserta didik. Perubahan perilaku peserta didik yang semula pasif menjadi lebih berani tampil, memimpin regu, mengikuti instruksi, dan menyampaikan pendapat memperlihatkan bahwa karakter berkembang ketika peserta didik diberi kesempatan menghadapi tantangan dalam lingkungan yang terarah. Secara konseptual, penguatan karakter dalam konteks ini terjadi karena peserta didik mengalami keberhasilan kecil, memperoleh kepercayaan dari pembina, dan mendapat ruang untuk menunjukkan kemampuan diri. Proses tersebut membuat nilai karakter tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi berkembang menjadi sikap yang lebih mantap melalui pengalaman sosial. Temuan ini sejalan dengan Ayunda et

al. (2024) yang menjelaskan bahwa Pramuka membantu perkembangan kognitif, emosional, psikomotorik, partisipasi, cinta tanah air, dan keterampilan hidup peserta didik. Temuan ini juga mendukung Dewi Hanifah (2025) yang menempatkan pendidikan kepramukaan sebagai strategi pembentukan karakter siswa melalui penanaman nilai dan penguatan perilaku positif. Meski demikian, hasil PKM ini memberi penekanan tambahan bahwa penguatan karakter tidak terjadi secara otomatis hanya karena peserta didik mengikuti Pramuka, tetapi membutuhkan aktivitas yang menantang, peran yang jelas, dan pendampingan pembina yang konsisten.

Temuan kelima menunjukkan bahwa penilaian dalam kegiatan Pramuka dilakukan melalui pengamatan terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Penilaian ini penting karena pendidikan karakter membutuhkan proses pemantauan yang berkelanjutan agar perubahan perilaku peserta didik dapat diketahui, diarahkan, dan diperbaiki. Secara konseptual, penilaian karakter tidak dapat hanya bertumpu pada hasil akhir, tetapi perlu memperhatikan proses peserta didik dalam mengikuti aturan, bekerja sama, menyelesaikan tugas, menunjukkan kepedulian, serta menerapkan keterampilan kepramukaan dalam kegiatan nyata. Temuan ini memperluas pemahaman tentang Pramuka sebagai kegiatan ekstrakurikuler karena penilaian tidak hanya berfungsi mengukur kecakapan teknis, tetapi juga menjadi bagian dari pembinaan karakter. Hasil ini konsisten dengan Antonius (2022) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter berkaitan dengan perkembangan sosial, emosional, dan etis peserta didik. Temuan ini juga dapat dikaitkan dengan Waruwu (2023), karena pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna perkembangan karakter melalui gejala, perilaku, dan pengalaman yang muncul dalam konteks alami. Dengan demikian, kontribusi utama PKM ini adalah menunjukkan bahwa penguatan karakter melalui Pramuka berlangsung sebagai satu sistem yang saling terhubung, mulai dari keteladanan, pembelajaran, pemberdayaan, pembudayaan, penguatan, hingga penilaian berkelanjutan dalam praktik sekolah dasar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil PKM, kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SDI Moncong-Moncong memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat pendidikan karakter siswa. Melalui keteladanan pembina, pembelajaran yang terstruktur, pemberdayaan dan pembudayaan nilai-nilai positif, penguatan motivasi serta kepercayaan diri, dan penilaian yang berkelanjutan, Pramuka mampu menanamkan karakter disiplin, tanggung jawab, mandiri, kerja sama, kepemimpinan, dan kepedulian sosial pada peserta didik. Keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan kepramukaan memberikan pengalaman nyata yang membantu mereka mengembangkan sikap dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan dukungan sekolah yang memadai, kegiatan Pramuka menjadi sarana yang efektif dalam membentuk peserta didik yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dan tujuan pendidikan nasional.

Saran

Berdasarkan hasil PKM, disarankan agar sekolah terus meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka sebagai salah satu upaya penguatan pendidikan karakter peserta didik. Pembina Pramuka diharapkan dapat mengembangkan program dan metode pembelajaran yang lebih inovatif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kepemimpinan, kerja sama, dan kepedulian sosial dapat ditanamkan secara optimal. Selain itu, diperlukan dukungan yang berkelanjutan dari pihak sekolah melalui penyediaan sarana dan prasarana, penguatan kebijakan sekolah, serta peningkatan kompetensi pembina Pramuka agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan lebih efektif. Bagi peneliti

selanjutnya, disarankan untuk mengkaji penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan kepramukaan pada jenjang pendidikan atau konteks sekolah yang berbeda dengan menggunakan pendekatan maupun metode PKM yang lebih beragam.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, I. O., Juliantika, J., Saputri, S. A., & N, S. R. P. (2023). Peran kegiatan ekstrakurikuler dalam pembinaan dan pengembangan siswa sekolah dasar. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(4), 86–96. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i4.2001>
- Antonius. (2022). Pendidikan karakter anak di sekolah. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 6(2), 64–74.
- Ariyanto, B. (2025). Kepramukaan. PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Ayunda, R., Hasibuan, W. A., & Gabriela, M. (2024). Ekstrakurikuler Pramuka untuk membentuk karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(3).
- Darwis, A., Syahid, A., Pettalongi, A., & Nasrul, N. (2026). Upaya pembinaan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SD Inpres Palupi Palu. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 10(2), 1016–1033. <https://doi.org/10.35931/am.v10i2.6411>
- Dewi, R. (2019). Keteladanan orang tua dan guru dalam pertumbuhan. *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 3(1), 21–47.
- Dewi Hanifah, A. R. H. (2025). Pembentukan karakter siswa melalui pendidikan kepramukaan. *Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan Islam*, 3(1), 7–11.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik: Upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>
- Nasir, A., Nurjana, N., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam PKM Kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451.
- Nurochmah, N., Rumiati, S., & Norkhakim, N. (2025). Pengembangan program ekstrakurikuler Pramuka berbasis blok dalam meningkatkan karakter tanggung jawab dan motivasi belajar siswa. *Jurnal Citizenship Virtues*, 5(2), 143–154. <https://doi.org/10.37640/jcv.v5i2.2488>
- Rakhmawati, I., Hanafi, S., & Darmawan, D. (2025). Penguatan pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(3), 2879–2885. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i3.3478>
- Setiyani, A., Judijanto, L., Nurmalita, N., Irianto, I., Aryani, L., Fatubun, R. R., Afriyanto, D. F., Sondari, M. C., Cipta, E. S., Merung, A. Y., & Abdurahman, A. (2026). Metodologi PKM Kualitatif. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Septiani, K. U., Lasmawan, I. W., & Budiarta, I. W. (2024). Peran ekstrakurikuler pendidikan karakter Pramuka dalam memperkuat. *Journal of Education Action Research*, 8(4), 671–678.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan PKM pendidikan: Metode PKM kualitatif, metode PKM kuantitatif, dan metode PKM kombinasi (mixed method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 2896–2910.
- Yusdinar, P., & Manik, Y. M. (2023). Pengaruh ekstrakurikuler Pramuka terhadap pembentukan karakter siswa. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(1), 183–190. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2407>